

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut, diawali dengan tahapan penelitian dari bulan Febuari sampai dengan Juli 2025. Tahapan penelitian terperinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian (Tahun 2025)																			
	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Perencanaan penelitian																				
Inventarisasi pustaka																				
Penulisan usulan penelitian																				
Seminar usulan penelitian																				
Revisi usulan penelitian																				
Pengumpulan data																				
Olah dan analisis data																				
Penulisan hasil penelitian																				
Seminar kolokium																				
Siding skripsi																				
Revisi skripsi																				

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus untuk menganalisis komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Garut. Menurut Sugiyono (2021) studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks secara mendalam, tanpa campur tangan peneliti.

Pemilihan daerah penelitian di Kabupaten Garut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Garut pada tahun 2023 sekitar 31,13% diantara sektor lainnya, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk Kabupaten Garut berada di sektor pertanian.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2021) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) Data produksi tanaman pangan Kabupaten Garut periode 2019-2023, dapat dilihat pada lampiran 2-6.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi Pemerintah atau Lembaga terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, dan Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2021) variabel penelitian adalah konsep atau karakteristik yang dapat diukur dan di observasi dalam suatu penelitian. Variabel ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

- 1) Komoditas tanaman pangan merupakan produk pertanian yang menjadi sumber pangan pokok masyarakat, seperti padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Data produksi tahunan digunakan sebagai dasar analisis.
- 2) Komoditas basis merupakan komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa produksi komoditas tersebut melebihi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.
- 3) Komoditas non-basis merupakan komoditas dengan nilai $LQ < 1$ atau $LQ = 1$ yang menunjukkan bahwa produksi komoditas tersebut hanya mencukupi atau belum mencukupi kebutuhan lokal Kabupaten Garut.
- 4) Komoditas unggulan merupakan produk pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah Kabupaten Garut. Kriteria utama: nilai $LQ > 1$, $PP > 0$, $PPW > 0$.
- 5) Komoditas prioritas merupakan komoditas yang diberikan fokus khusus dalam rencana pengembangan sektor pertanian oleh pemerintah daerah. Penetapan komoditas prioritas berdasarkan pada hasil kombinasi analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*, yaitu:
 - Prioritas I: $LQ > 1$, $PP > 0$, $PPW > 0$ → komoditas unggulan.
 - Prioritas II: $LQ > 1$ atau < 1 , $PP > 0$, $PPW < 0$ → komoditas potensial.
 - Prioritas III: $LQ < 1$, $PP < 0$, $PPW < 0$ → komoditas non-prioritas.
- 6) *Location Quotient* (LQ) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas tanaman pangan di Kabupaten Garut.

$LQ > 1$ artinya komoditas basis yang berpotensi dikembangkan, sedangkan $LQ < 1$ artinya komoditas non-basis.

- 7) *Shift Share* merupakan variabel untuk menganalisis dinamika pertumbuhan dan daya saing komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) diukur dari selisih pertumbuhan komoditas di tingkat Kecamatan dan tingkat Kabupaten, $PP > 0$ berarti tumbuh cepat. Sementara Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) diukur dari perbandingan pertumbuhan komoditas antar kecamatan, $PPW > 0$ berarti memiliki daya saing.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* (LQ) diterapkan untuk mengidentifikasi komoditas basis dan non-basis subsektor tanaman pangan komoditas unggulan wilayah maupun komoditas unggulan dari daerah Kabupaten Garut. Nilai LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan (Marianus *et al.*, 2018). Analisis *Location Quotient* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks *Location Quotient* komoditas subsektor tanaman pangan pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Garut.
- S_i : Produksi komoditas tanaman pangan i di Kecamatan i Kabupaten Garut.
- S : Total produksi komoditas tanaman pangan di Kecamatan i Kabupaten Garut.
- N_i : Produksi komoditas tanaman pangan i di Kabupaten Garut.
- N : Total produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Garut.

Indikator:

- a. Jika nilai $LQ > 1$, artinya komoditas tersebut termasuk komoditas basis.
- b. Jika nilai $LQ < 1$, artinya komoditas tersebut termasuk komoditas non-basis.
- c. Jika nilai $LQ = 1$, artinya komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Melalui analisis ini komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai $LQ > 1$ akan diidentifikasi sebagai komoditas basis atau unggulan, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut guna mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Sebaliknya, komoditas dengan nilai $LQ < 1$ dianggap sebagai komoditas non-basis yang artinya peranannya dalam perekonomian daerah relatif kecil.

3.5.2 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat dinamika pertumbuhan dan daya saing komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan terhadap kondisi Kabupaten Garut secara keseluruhan. Metode ini terdiri dari dua komponen utama yaitu Pertumbuhan Proporsional (PP) untuk mengukur laju pertumbuhan komoditas di kecamatan relatif terhadap pertumbuhan komoditas yang sama di Kabupaten Garut, dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) untuk menunjukkan perubahan daya saing komoditas di kecamatan terhadap komoditas serupa di wilayah Kabupaten Garut.

Analisis *Shift Share* dapat dinyatakan sebagai berikut (Daryanto & Hafizrianda, 2018):

$$\Delta Y_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$\Delta Y_{ij} = (R_i - R_a) \cdot Y_{ij} + (r_{ij} - R_i) \cdot Y_{ij}$$

Keterangan:

- ΔY_{ij} : Total Perubahan produksi komoditas i di kecamatan j.
- PP_{ij} : Pertumbuhan Proporsional.
- PPW_{ij} : Pertumbuhan Pangsa Wilayah.
- R_i : Laju pertumbuhan komoditas i di Kabupaten Garut.
- R_a : Laju pertumbuhan total tanaman pangan di Kabupaten Garut.
- r_{ij} : Laju pertumbuhan komoditas i di Kecamatan j.
- Y_{ij} : Produksi komoditas i di Kecamatan j tahun dasar.

Perhitungan Komponen:

1. Laju Pertumbuhan Komoditas di Kecamatan:

$$r_{ij} = \frac{Y'_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}}$$

2. Pertumbuhan Proporsional (PP):

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) \cdot Y_{ij}$$

3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW):

$$PPW_{ij} = (r_{ij} - R_i) \cdot Y_{ij}$$

Keterangan:

- R_i : Laju pertumbuhan komoditas i di Kabupaten Garut.
 R_a : Laju pertumbuhan total tanaman pangan di Kabupaten Garut.
 r_{ij} : Laju pertumbuhan komoditas i di Kecamatan j .
 Y_{ij} : Produksi komoditas i di Kecamatan j tahun dasar.
 Y'_{ij} : Produksi komoditas i di Kecamatan j tahun akhir.

Interpretasi hasil:

- $PP > 0$: Komoditas tumbuh lebih cepat di kecamatan dibandingkan rata-rata kabupaten.
 $PP \leq 0$: Komoditas tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata Kabupaten.
 $PPW > 0$: Komoditas memiliki daya saing relatif tinggi di wilayah tersebut.
 $PPW \leq 0$: Komoditas kurang kompetitif dibandingkan wilayah lain dalam Kabupaten.

Dengan menggabungkan hasil analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*, komoditas dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori prioritas pengembangan sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Prioritas Komoditas Unggulan

No	Prioritas	Kriteria LQ	Kriteria PP	Kriteria PPW	Keterangan
1.	Prioritas I	$LQ > 1$	$PP > 0$	$PPW > 0$	Komoditas basis, tumbuh cepat, kompetitif tinggi.
2.	Prioritas II	$LQ > 1$ atau $LQ < 1$	$PP > 0$	$PPW \leq 0$	Komoditas potensial, tumbuh tetapi daya saing rendah.
3.	Prioritas III	$LQ < 1$	$PP \leq 0$	$PPW \leq 0$	Komoditas non-basis, lambat dan tidak kompetitif.

Sumber: Daryanto & Hafizrianda (2018)

Kombinasi ketiga indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai status komoditas unggulan, baik dari sisi keunggulan komparatif (LQ), dinamika pertumbuhan (PP), maupun daya saing relatif (PPW). Pertumbuhan suatu sektor dapat dilihat dengan melihat pergeseran bersih suatu sektor di daerah tersebut. Nilai pergeseran bersih (PB) ini diperoleh dari penjumlahan antara komponen PP dan PPW. Nilai $PB > 0$ atau positif, menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor di daerah tertentu termasuk ke dalam kelompok progresif, artinya sektor tersebut mengalami pertumbuhan lebih baik dari rata-rata dan memiliki daya saing. Sebaliknya, apabila nilai $PB < 0$ atau negatif, maka pertumbuhan sektor tertentu di daerah tersebut termasuk ke dalam kelompok lambat, artinya sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang tertinggal dan daya saing rendah (Hajeri *et al.*, 2015)